



## THE ROLE OF MIGRANT WORKER WOMEN IN IMPROVING FAMILY WELFARE THROUGH THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC ECONOMIC LAW: STUDY IN PANGGUNGREJO GONDANGLEGI MALANG

Ahmad Muhtar Syarofi ([syarofi@alqolam.ac.id](mailto:syarofi@alqolam.ac.id))

*Fakultas Syari'ah Universitas Al-Qolam Malang*

(Received: Decemcer 2023 / Revised: February 2024/ Accepted: March 2024)

---

### ABSTRACT

This research aims to answer the question about the understandings of Islamic economic law on the role of migrant worker women in improving family economic welfare. This research uses a qualitative descriptive approach. The primary data sources of this study are interviews, observations, interviews, and documents analysis. the theory has been adjusted in this study, namely, (the role of female workers in the welfare of the family economy) Participation of overseas female workers has an important role in improving the welfare of the family as a whole. They can buy the various daily necessities, have a private vehicle , build houses, and buy land. Their lives are included in the prosperous category, which differentiates them from their previous lives and other societies. Meanwhile, in the perspective of Islamic Economic Law, the participation of migrant worker women played an important role in improving people's welfare. Based on the research results, their participation is in accordance with Islamic principles. The fulfillment of this welfare are based on the indicators described in the Al-Qur'an. The income earned by women as migrant workers can help them meet basic needs such as adequate consumption, as well as creating a sense of comfort, security and peace.

*Keywords: Migrant Worker Women, Family Welfare, Islamic Economic Law.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Aspek ekonomi selalu terhubung erat dengan kehidupan manusia. Manusia senantiasa dihadapkan pada kebutuhan hidup yang tak terbatas. Untuk mengatasi tuntutan ini yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, perempuan juga turut serta berperan dalam mencari nafkah. Banyak orang berharap dapat memiliki kehidupan yang layak dan keluarga yang sejahtera, tetapi dalam kenyataannya tidak semua harapan tersebut dapat terwujud. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan secara ekonomi dalam mengatasi tuntutan kebutuhan hidup. Kemiskinan telah menjadi masalah luar biasa sepanjang sejarah bangsa Indonesia ditandai dengan adanya masalah besar dalam kehidupan. Kurangnya akses ke pendidikan, kesehatan dan lebih banyak kesempatan kerja lebih rendah dari pertumbuhan tenaga kerja.<sup>1</sup>

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia dengan jumlah penduduk yang terus meningkat sangat tinggi. Namun, peningkatan jumlah penduduk ini tidak diikuti oleh pertumbuhan ekonomi masyarakat yang memadai. ekonomi yang tidak stabil di Indonesia sebagai akibat dari kurangnya kebijakan yang terintegrasi dengan industri bidang ekonomi, hukum, politik dan bidang penting lainnya untuk pertumbuhan perekonomian negara. Padahal lapangan pekerjaan di dalam negeri sangat terbatas. Hal ini menyebabkan inflasi lebih lanjut dari tingkat pengangguran<sup>2</sup>

Dalam konteks angka kemiskinan di pedesaan yang masih tinggi dan sulitnya mencapai kesenangan materi seperti sandang, pangan, dan papan, diperlukan peran serta seluruh anggota keluarga untuk meningkatkan ekonomi keluarga. partisipasi perempuan sangat diperlukan. Kesempatan kerja yang terbatas, di sisi lain, meningkatnya perkembangan informasi dan lalu lintas antar negara, mempermudah hubungan antar negara menjadi salah satu penyebab tingginya mobilitas perempuan untuk bekerja di luar negeri disebut pekerja migran internasional, atau orang yang meninggalkan tanah airnya untuk bekerja di negara lain.<sup>3</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, tidak dapat dipungkiri dengan bertambahnya jumlah penduduk keluarga yang tidak terlepas dari banyaknya lapangan pekerjaan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Pada tahun 2011, perempuan 64,19% lebih tinggi

---

<sup>1</sup> Sadono Sukirno, *"Makro ekonomi Teori pengantar"*, edisi 3, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2019)

<sup>2</sup> Husni Lalu, *"Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia"*, (Bogor: PT. Sitorus, 2020), hlm. 89.

<sup>3</sup> Ismantoro Dwi Yuwono, *"Hak Dan Kewajiban Hukum Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Luar Negeri"*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2021), hlm. 44.

dibandingkan laki-laki dengan total 35,81%. Sedangkan pada tahun 2012 perempuan 56,57% lebih tinggi dari laki-laki sebesar 43,43%, pada tahun 2013 masih meningkat sebesar 54,08% dari 45,92%. Angka menunjukkan bahwa tenaga kerja perempuan di luar negeri lebih besar daripada tenaga kerja laki-laki. Sebagian besar pekerja perempuan yang terlibat dalam industri berasal dari rumah tangga yang kurang mampu secara ekonomi. Mereka bekerja sebagai strategi untuk mengatasi tekanan keuangan dalam rumah tangga. Asumsi bahwa perempuan bekerja hanya untuk mendapatkan uang saku pribadi bukanlah benar, sebenarnya pendapatan yang diperoleh oleh perempuan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari<sup>4</sup>

Salah satu motif yang mempengaruhi perempuan untuk bekerja yaitu motif religius. Dalam konteks motif religius, perempuan bekerja dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dari Allah. Bagi para perempuan yang sudah menikah, bekerja dianggap sebagai ibadah karena dapat membantu meringankan beban suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sementara itu bagi perempuan yang belum menikah, bekerja dianggap sebagai ibadah karena merupakan pengabdian dan sebagai bentuk berbakti kepada orang tua dan keluarga. Bekerja juga dianggap sebagai amalan shaleh, yang merupakan tindakan sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau menunaikan kewajiban agama, termasuk dalam melakukan perbuatan baik sesama manusia.

Perempuan sebagai pekerja berbagai kegiatan bisnis tidak dilarang dalam Islam. Perempuan dapat bekerja dalam berbagai bidang (aktif) kegiatan baik di dalam maupun diluar keluarga, sendiri atau bersama orang lain, asalkan pekerjaan itu dikerjakan dengan kehormatan dan kesopanan serta menjaga agamanya dan menghindari dari dampak negatif dari pekerjaan tersebut. Pada diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Dengan kata lain, Islam tidak melarang perempuan menjalankan perannya untuk bekerja, selama pekerjaan itu membutuhkannya atau mereka membutuhkannya, dan selama tidak melalikan peran lainnya, dengan sebagai pribadi, sebagai anggota, anggota masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam hal ini perempuan yang bekerja untuk mencari nafkah atau membantu meningkatkan perekonomian, Islam mengerjakan pentingnya memberikan

---

<sup>4</sup> T. B. Wijayanti, "Perubahan Perilaku Keluarga TKW (Studi Kasus Pada Keluarga Yang Istri Atau Ibu Menjadi TKW Di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

<sup>5</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2018), hlm. 104

posisi yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam menjalankan amanah Allah SWT. Sebagai khalifa di dunia ini. Dalam al quran Allah SWT. Berfirman :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl ayat 97).<sup>6</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa dalam Islam, perempuan dan laki-laki dianggap setara dalam melakukan kebajikan dan beramal saleh. Allah tidak membedakan jenis kelamin dalam memberikan pahala dan balasan yang adil terhadap amal perbuatan mereka. Dengan demikian, perempuan memiliki peran yang penting dan dihargai dalam mencari nafkah dan berkontribusi dalam perekonomian, sejalan dengan tanggung jawab mereka sebagai khalifah Allah SWT di dunia ini.

Menurut Musyawarah Nasional VI Majelis Ulama Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23-27 Rabi’ul Akhir 1421 H./25-29 Juli 2000 M, membahas tentang Pengiriman Perempuan Buruh Migran ke Luar Negeri, Nasional mengeluarkan fatwa yang berbunyi:<sup>7</sup> *Pertama*, perempuan yang meninggalkan keluarganya untuk bekerja di luar kota atau ke luar negeri pada umumnya diperbolehkan asalkan didampingi oleh mahram atau keluarga atau kelompok (lembaga) perempuan yang dipercaya (*niswah tsiqah*). *Kedua*, bila tidak didampingi mahram atau *niswah tsiqah*, maka hukumnya haram kecuali dalam keadaan darurat yang benar-benar dapat dijelaskan oleh syara, hukum dan tradisi dalam masyarakat yang dapat melindungi keselamatan dan kehormatan Perempuan Buruh Migran. *Ketiga*, hukum haram juga berlaku bagi pihak atau lembaga pengirim atau yang terlibat dalam pengiriman, maupun bagi penerima. *Keempat*, memaksa pemerintah, lembaga dan pihak terkait lainnya untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kehormatan Perempuan Buruh Migran, serta menyediakan kelompok atau lembaga penegak hukum atau kelompok *niswah tsiqah* di negara atau kota tertentu untuk melindungi keselamatan dan kehormatan Perempuan Buruh Migran untuk menjamin dan melindungi.

<sup>6</sup> QS. An-Nahl ayat 97:16

<sup>7</sup> Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 5/MUNAS VI/MUI/2000 Tentang pengiriman tenaga kerja wanita (TKW) ke Luar Negeri, <http://www.mui.or.id>., diakses pada Rabu, 6 September 2023

Berdasarkan peraturan MUI dan beberapa dalil dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan dapat bepergian atau bekerja ke luar negeri sebagai TKW asalkan didampingi oleh mahram atau *niswah tsiqah*. Jika tidak, maka perempuan dilarang bepergian ke luar negeri, apalagi tidak ada jaminan keselamatan TKW yang pasti. Namun karena mereka harus pergi ke luar kota atau ke luar negeri karena kebutuhan mata pencaharian dan terbatasnya kesempatan kerja di Indonesia, maka mereka berpedoman pada kaidah-kaidah tersebut di atas, yakni kaidah Al-Quran, Hadist dan Fiqhiyah. Penempatan TKW diperbolehkan, namun harus ada kelompok/organisasi perempuan untuk melindungi keselamatan TKW tersebut.<sup>8</sup>

Namun saat ini, jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah telah mencapai puncaknya. Dari segi ekonomi ada lapangan pekerjaan yang menjanjikan, yaitu sebagai tenaga kerja di luar negeri. Seperti yang terjadi di Desa Panggungrejo Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang bahwa alasan istri yang memilih bekerja sebagai buruh migran di luar negeri masih dihadapkan pada kondisi keuangan yang tidak memadai, kebutuhan sehari-hari yang tinggi, biaya pendidikan dan kesehatan anak, sedangkan pendapatan suami mereka masih relatif rendah. Menjadi buruh migran memotivasi ekonomi yang lebih baik.

Tingkat pendidikan perempuan buruh migran umumnya masih sangat rendah. Sebagian besar mereka sudah menikah dan telah bekerja di luar negeri lebih dari satu tahun. Profesi mereka adalah asisten rumah tangga. Pekerjaan mereka, sebagai suatu peraturan, tidak memerlukan keahlian khusus dan tingkat kesulitan yang signifikan dalam pelaksanaan tugas mereka. Setelah mengamati realita yang ada, timbul keinginan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai peran perempuan buruh migran terhadap kesejahteraan keluarga.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggambarkan fenomena yang diteliti dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian ini menggambarkan kondisi, peristiwa, dan kejadian yang terjadi sekaligus menganalisis bagaimana kontribusi tenaga kerja perempuan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

Data primer untuk penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data langsung di lapangan, yaitu dengan mengambil 20 data dari mantan Perempuan Buruh Migran atau keluarganya dan 10 perempuan buruh migran yang masih bekerja di luar negeri.<sup>9</sup>

Prosedur pengumpulan data yang dibutuhkan menggunakan beberapa metode antara lain wawancara,<sup>10</sup> observasi, dan dokumentasi.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini validasi yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.<sup>12</sup>

Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut untuk dapat menghasilkan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian bertujuan untuk menyederhanakan data menjadi bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan. Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan metode berfikir deduktif yang berangkat dari fakta-fakta umum dan peristiwa konkret, kemudian mengambil generalisasi yang memiliki karakteristik khusus dari fakta-fakta dan peristiwa tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>13</sup>

### 3. PERSPEKTIF TEORITIK

#### 3.1. Kesejahteraan Ekonomi Keluarga dalam Islam

Definisi kesejahteraan tidak bisa dilepaskan dari yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (1). Pasal tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah keadaan di mana kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara terpenuhi sehingga mereka dapat hidup layak dan mengembangkan diri serta menjalankan fungsi sosial mereka.<sup>14</sup>

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor

---

<sup>9</sup> Syafrizal Helmi Situmorang dkk., *Analisis Data Untuk Riset Manajemen Dan Bisnis* (Medan: USUpress, 2010).

<sup>10</sup> Djam'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 22.

<sup>11</sup> S Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cetakan 8, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 235

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm.233

<sup>13</sup> Agus Purwanto, Erwan Dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik, Dan Masalah-Masalah Sosial*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2007)

<sup>14</sup> UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (JDIH BPK RI)

internal meliputi jumlah anggota keluarga, tempat tinggal, kondisi sosial keluarga, dan keadaan ekonomi keluarga. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kemudahan akses terhadap bantuan pemerintah, institusi keuangan, kredit barang dan peralatan, serta lokasi tempat tinggal.

Adapun tahapan tingkat kesejahteraan keluarga menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) sebagai berikut:

- 1) Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti sandang, pangan, dan agama.
- 2) Keluarga sejahtera tahap I merujuk pada keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar mereka, namun masih belum mampu memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis.
- 3) Keluarga sejahtera tahap II menggambarkan keluarga yang telah berhasil memenuhi semua kebutuhan dasar serta kebutuhan psikologis, namun masih belum mampu memenuhi kebutuhan untuk perkembangan, seperti menabung dan mendapatkan informasi.
- 4) Keluarga sejahtera tahap III mencakup keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang optimal kepada masyarakat.
- 5) Keluarga sejahtera tahap III plus adalah keluarga yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasar mereka dan juga memberikan kontribusi yang signifikan dan berkelanjutan kepada masyarakat.

Dengan demikian, keluarga prasejahtera merupakan tingkatan terendah dalam kesejahteraan keluarga, sedangkan keluarga sejahtera tahap III plus merupakan tingkatan tertinggi di mana keluarga mampu memenuhi semua kebutuhan dasar dan aktif dalam memberikan dampak positif pada masyarakat.<sup>15</sup>

Indikator keluarga sejahtera menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), meliputi hal berikut:

- 1) Pola makan anggota keluarga umumnya dua kali sehari atau lebih. Pola makan ini disesuaikan dengan kebiasaan dan pengertian makanan dalam masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa mengonsumsi nasi sebagai makanan pokok, atau makan sagu bagi mereka yang biasa mengonsumsi sagu dan sebagainya.
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk berbagai aktivitas, seperti di rumah, bekerja, sekolah, dan bepergian. Artinya, mereka memiliki lebih dari satu pasang pakaian, sehingga tidak perlu memakai pakaian yang sama dalam situasi yang berbeda. Misalnya,

---

<sup>15</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Pengertian Keluarga Sejahtera menurut BKKBN Banjarmasin*, (Banjarmasin: BKKBN Pusat Provinsi Kalimantan Selatan, 2015).

terdapat perbedaan antara pakaian untuk di rumah, pakaian untuk sekolah atau bekerja, dan pakaian untuk bepergian.

- 3) Rumah yang ditempati oleh keluarga memiliki atap, lantai, dan dinding yang baik. Hal ini berarti rumah tempat tinggal keluarga memiliki kondisi yang layak huni, baik dari segi perlindungan maupun kesehatan, dengan adanya atap yang kokoh, lantai yang baik, dan dinding yang terawat.
- 4) Ketika ada anggota keluarga yang sakit, mereka dibawa ke sarana kesehatan. Sarana kesehatan yang dimaksud adalah fasilitas kesehatan modern seperti rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, balai pengobatan, apotek, posyandu, poliklinik, bidan desa, dan sejenisnya, yang menyediakan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapatkan izin dari instansi yang berwenang.

Dengan adanya indikator-indikator ini, BKKBN dapat mengevaluasi dan mengukur tingkat kesejahteraan keluarga, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kondisi hidup keluarga dalam aspek pangan, sandang, perumahan, dan kesehatan.<sup>16</sup>

Kesejahteraan menjadi tujuan yang penting dalam ajaran agama Islam, terutama dalam konteks ekonomi. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan ekonomi, baik secara individu maupun sosial, Islam menekankan pentingnya mencapai kemaslahatan dan kebaikan bagi seluruh umat manusia. Dalam pandangan Ekonomi Islam (P3EI), kesejahteraan menurut Islam dapat dikategorikan dalam dua pengertian, yaitu:

- 1) Kesejahteraan holistik dan seimbang merujuk pada kondisi di mana kebutuhan material dan spiritual seseorang terpenuhi, serta mencakup aspek individu dan sosial. Manusia sebagai makhluk memiliki dimensi fisik dan jiwa, sehingga kebahagiaan harus berimbang dan sejalan antara keduanya. Selain itu, manusia juga memiliki dimensi individual dan sosial, di mana kesejahteraan dirasakan ketika terdapat keseimbangan antara individu dengan lingkungan sosialnya.
- 2) Kesejahteraan juga mencakup aspek di dunia dan akhirat (falah). Manusia tidak hanya hidup di dunia saja, tetapi juga dihadapkan pada kehidupan setelah kematian atau akhirat. Kesejahteraan materi di dunia diarahkan untuk mencapai kecukupan di akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak tercapai, maka kesejahteraan di akhirat menjadi prioritas karena memiliki nilai yang abadi dan lebih bernilai dibandingkan kehidupan dunia.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> BPS, *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2020), hlm. 24

<sup>17</sup> Agung Eko Purwana, "Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Justicia Islamica* 11(1) 2014, hlm. 21-42.



Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Sodik kesejahteraan seseorang tercapai ketika kebutuhan mereka terpenuhi. Kesejahteraan ini meliputi kepuasan fisik, namun juga melibatkan kedamaian mental dan kebahagiaan yang hanya dapat dicapai melalui keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual manusia. Oleh karena itu, dalam masyarakat Muslim, memaksimalkan hasil produksi semata bukanlah tujuan utama, tetapi juga penting untuk memperhatikan kesehatan spiritual individu. Al-Qur'an juga mengacu pada kesejahteraan dalam Surat An-Nahl ayat 97. Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan dapat diperoleh oleh siapa pun yang melakukan amal kebaikan, tanpa memandang jenis kelamin, penampilan fisik, ras, atau latar belakang etnis seseorang. Contoh yang diberikan adalah putra Nabi Nuh yang tidak mengikuti ajaran ayahnya dan istri Nabi Luth yang membangkang terhadap suaminya. Oleh karena itu, siapa pun yang melakukan amal kebaikan dan beriman kepada Allah akan mendapatkan balasan berupa kehidupan yang baik di dunia dan pahala yang lebih baik di akhirat. Kesejahteraan hanya dapat dicapai melalui penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Ajaran Islam juga mengajarkan konsep berbagi dan membagi nikmat serta kebahagiaan tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk seluruh umat manusia di dunia.<sup>18</sup>

Konsep ekonomi Islam, yang diatur dalam ayat-ayat Al-Quran, membahas kesejahteraan individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Implementasi nilai-nilai kesejahteraan ini bukan hanya dirasakan oleh umat Islam, tetapi juga oleh umat non-Muslim, dan bahkan memberikan rahmat bagi seluruh alam hingga saat ini. Ajaran Islam menjelaskan bahwa tujuan dasar Islam adalah tercapainya kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Kesejahteraan merupakan pencapaian kemaslahatan yang juga terkait dengan tujuan syariat. Kebahagiaan dan kedamaian batin manusia hanya dapat dirasakan setelah tercapai kesejahteraan sejati bagi seluruh umat manusia, melalui pemenuhan kebutuhan rohani dan materi.<sup>19</sup>

### **3.2. Partisipasi Perempuan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga**

Keberhasilan seorang perempuan dalam ranah publik sering kali dinilai negatif karena dianggap keluar dari peran utamanya dalam rumah tangga. Fenomena ini mengharuskan perempuan yang aktif dalam dunia publik tetap menjalankan tugas rumah tangga yang dianggap sebagai tanggung jawab

---

<sup>18</sup> Sholihin Rahmat, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Keluarga Rasul Versi Al-Quran (Studi Kisah Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS dan Nabi Luth AS)", *Laporan Penelitian*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2016).

<sup>19</sup> R. A. Mulyana, "Peran negara untuk mewujudkan kesejahteraan dalam kerangka maqashidus syariah", *Al-Urban*, 1(2), (2017), hlm. 155-175.

perempuan. Namun, dalam pandangan Fiqih, tidak ada larangan bagi seorang istri untuk memiliki peran ganda sebagai pekerja perempuan, selama terjamin keamanan dan keselamatannya serta memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dalam Islam. Islam tidak melarang perempuan bekerja untuk mencari nafkah atau ikut membantu meningkatkan perekonomian keluarga, selama mendapatkan izin dari suami atau keluarga. Islam bahkan melarang umat Muslim untuk menjadi pengemis atau gelandangan jika mereka masih mampu berusaha mandiri.

Partisipasi perempuan dalam bidang pekerjaan di dalam Islam diwajibkan dalam dua kondisi. Pertama, jika seorang perempuan harus menanggung biaya hidupnya sendiri dan keluarganya ketika tidak ada orang yang dapat menghidupinya atau jika suami tidak mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Kedua, dalam kondisi di mana perempuan dianggap memiliki tanggung jawab fardhu kifayah untuk melakukan pekerjaan yang membantu menjaga keberlangsungan masyarakat Muslim. Dalam situasi seperti ini, seorang perempuan harus bekerja dengan sebaik-baiknya untuk menyeimbangkan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap rumah tangga dan anak-anak. Islam memberikan dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Al-Qur'an juga sering menggarisbawahi pentingnya terus berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, perintah untuk terus berusaha dalam mencapai peningkatan kesejahteraan hidup merupakan hal yang dianjurkan dan diperbolehkan dalam ajaran Islam.

Perempuan memiliki peran penting dalam keluarga dan tanggung jawab utama dalam mendidik anak dan menjaga rumah tangga. Namun, Islam juga tidak menghambat perempuan untuk bekerja di luar rumah selama tidak mengganggu kewajiban dan tanggung jawab utamanya dalam keluarga. Dalam konteks keseimbangan antara peran wanita dalam keluarga dan tenaga kerja di luar keluarga, Islam mengajarkan bahwa keseimbangan harus dicapai dengan memberikan prioritas pada kewajiban utama sebagai ibu dan istri. Namun, Islam juga menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk bekerja dan memperoleh penghasilan yang halal.

Salah satu dari banyak faktor yang mendorong perempuan untuk mengejar karier adalah faktor ekonomi. Ketika kebutuhan keluarga tidak dapat dipenuhi sepenuhnya oleh suami, perempuan akan secara langsung atau tidak langsung merasa perlu untuk bekerja dan mencari mata pencaharian demi keluarga.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> A. Bastaman & R. Juffiasari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Bagi wanita Untuk Berwirausaha" *Prosiding Seminar Nasional UNS SME's Summit & Awards, 2015*

- 1) Meringankan beban suami. Pekerjaan dan penghasilan yang dimiliki oleh seorang istri dapat secara tidak langsung membantu mengurangi beban suami.
- 2) Memanfaatkan keterampilan. Tidak hanya untuk mendukung keuangan keluarga, banyak perempuan yang bekerja juga ingin memanfaatkan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki.
- 3) Mendapat pengalaman. Dengan adanya motivasi untuk bekerja di luar, perempuan akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang semakin bertambah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan wanita untuk bekerja di luar negeri antara lain:<sup>21</sup>

- 1) Penghasilan yang lebih tinggi: Gaji yang lebih tinggi menjadi faktor penting bagi wanita untuk bekerja di luar negeri, karena dapat membantu meningkatkan taraf hidup keluarga mereka.
- 2) Kesempatan kerja yang lebih baik: Beberapa wanita mencari pekerjaan di luar negeri karena mereka tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan minat mereka di dalam negeri.
- 3) Meningkatkan keterampilan dan pengalaman: Bekerja di luar negeri dapat membantu wanita meningkatkan keterampilan dan pengalaman mereka di bidang tertentu, sehingga dapat memperbaiki prospek karir mereka di masa depan.
- 4) Pengaruh keluarga: Keputusan untuk bekerja di luar negeri juga dapat dipengaruhi oleh pengaruh keluarga atau pasangan, terutama jika mereka telah bekerja di luar negeri dan merasakan manfaat dari pengalaman tersebut.<sup>22</sup>

Dampak tenaga kerja di luar negeri terhadap keluarga dapat berbeda-beda tergantung pada konteks sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa adanya tenaga kerja migran dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap keluarga yang ditinggalkan di rumah.

### 1) Dampak Positif Perempuan Buruh Migran terhadap Keluarga

Keberadaan Perempuan Buruh Migran memiliki dampak positif terhadap perekonomian keluarga yang ditinggalkannya. Hal ini terlihat dari pendapatan mereka yang sebagian dikirimkan kepada keluarga di daerah asalnya guna meningkatkan kesejahteraan keluarga, seperti untuk kebutuhan

---

<sup>21</sup> Eko Sasongko Priyadi, "Tenaga Kerja Indonesia Di Jepang; Studi Tentang Motivasi Yang Melatarbelakangi Seseorang Menjadi Trainee." *Jurnal Renaissance* 4(02) (2019), hlm. 572-582.

<sup>22</sup> A. Lu'lu, dkk. "Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Keputusan Bekerja di Luar Negeri", *Journal of Economics and Management (JECMA)*, 2(2) 2020, hlm. 7-14.

sehari-hari, biaya pendidikan anak, modal usaha di daerah asal, bahkan untuk membangun rumah yang layak huni dengan fasilitas yang memadai.

Peningkatan status sosial dan ekonomi perempuan buruh migran tersebut juga memiliki dampak jangka panjang bagi pembangunan daerah asal karena dapat meningkatkan pembangunan di daerah tersebut. Selain itu, keberadaan buruh migran juga dapat memprioritaskan pendidikan anak. Sebelum menjadi buruh migran, keberlangsungan pendidikan anak tidak dipikirkan oleh masyarakat, namun setelahnya, pendidikan anak menjadi prioritas orang tua bahkan hingga jenjang sarjana. Hal ini membuka wawasan bahwa pendidikan merupakan langkah awal dalam mengubah perekonomian keluarga dan status sosial di kalangan masyarakat.<sup>23</sup>

## 2) Dampak Negatif Perempuan Buruh Migran terhadap Keluarga

Perempuan yang bekerja di luar negeri dapat memiliki dampak negatif pada keluarga dan masyarakat. Mereka jauh dari rumah dalam waktu yang lama, sehingga dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga dan kurangnya perhatian pada anak-anak. Dampak lainnya adalah minimnya pengawasan terhadap tumbuh kembang anak, sehingga pendidikan anak dapat terputus. Walaupun begitu, para wanita TKW tersebut dapat mendiskusikan permasalahan keluarga kapan saja dan merindukan hidup mandiri serta tidak bergantung pada orang lain demi masa depan keluarga. Pemerintah juga memberikan perlindungan bagi para TKW dengan memberlakukan aturan dan himbauan melalui badan terkait untuk mencegah tindakan menyimpang atau kekerasan lainnya.<sup>24</sup>

## 4. PEMBAHASAN DAN TEMUAN

### 4.1. Penyebab Perempuan Buruh Migran Bekerja Ke Luar Negeri

#### 1) Faktor Ekonomi

Pada prinsipnya, aspek ekonomi dalam keluarga menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap kebahagiaan rumah tangga, bersama dengan faktor-faktor lainnya. Dalam konteks masalah ekonomi, banyak perempuan yang turut berpartisipasi dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain melaksanakan peran alamiah mereka sebagai ibu rumah

---

<sup>23</sup> Hari, Nasori. *Dampak Tenaga Kerja Wanita (Tkw) Terhadap Ekonomi Keluarga Yang Ditinggalkan*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.67-68

<sup>24</sup> Yasir Arafat, "Dampak Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Yang Ditinggalkan di Kecamatan Tanjung Raja." *Swarnabhumi* Vol. 5 no. 1 (2020).

tangga yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak dan menjaga kekayaan keluarga, keterlibatan perempuan dalam mencari penghasilan juga menjadi suatu kebutuhan ekonomi. Aktivitas ekonomi perempuan ini umum terjadi di kalangan keluarga dari lapisan sosial yang rendah.

“ada beberapa alasan yang kuat yang mendorong saya bisa bekerja keluar negeri, yang pertama karna kebutuhan ekonomi saya, dimana untuk makan sehari-hari saja saya kesulitan. Suami bekerja hanya sebagai buruh tani, yang kerjanya tidak menentu. Alasan kedua saya ingin memiliki usaha, saya bisa membantu perekonomian suami, dan bisa membeli kebutuhan anak dan lain lainnya”.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara dengan ibu aisyiyah dapat disimpulkan bahwa alasan ibu Aisyiyah, yang sedang bekerja diluar negeri, membuktikan bahwa alasan pergi bekerja keluar negeri untuk membantu suami memperbaiki perekonomian keluarga.

## 2) Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial dan budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari, karena kita perlu berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan adat dan budaya sekitar dalam menjalani kehidupan. Motivasi umum bagi perempuan untuk mengejar karir adalah keinginan untuk terlibat dalam lingkungan yang dinamis secara sosial.

Tidak semua budaya atau adat di masyarakat mengharuskan laki-laki untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Di desa Panggungrejo, kehadiran perempuan yang bekerja dianggap sebagai hal yang umum, bahkan sebagian besar dari mereka bekerja untuk membantu menghasilkan pendapatan bagi suami mereka. Seperti wawancara dengan mantan Perempuan Buruh Migran Sa'diyah, Jamaliyah, Nur Hayati, Fitriyah, Maghfiroh, Husnul Khotimah, Munanti, Liswati dan mantan buruh migran yang lainnya.

“Dulu saya seorang buruh tani yang bekerja serabutan, suami saya juga demikian, sebagai buruh tani dan serabutan, pemasukan yang tidak menentu sedangkan kebutuhan anak-anak setiap hari ada saja yang diperlukan, entah kebutuhan sekolah, ataupun kesehatannya. Saya melihat dari tetangga yang bekerja diluar negeri. Perekonomiannya mulai membaik, bisa membeli barang atau kebutuhan yang sebelumnya belum bisa di beli. akhirnya saya tertarik untuk bekerja keluar negeri. Dengan izin suami saya pergi bekerja keluar negeri dengan tujuan membantu suami dan memperbaiki perekonomian

---

<sup>25</sup> Ibu Asiyah, Wawancara, (Abu Dhabi) 10 Juli 2023

keluarga, setelah saya sudah pulang, saya bisa memulai usaha kecil kecilan dan beberapa investasi dan tabungan".<sup>26</sup>

#### **4.2. Peran Perempuan Buruh Migran dalam Mensejahterakan Ekonomi Keluarga**

Perempuan yang bekerja memberikan manfaat dalam berbagai aspek seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, juga terdapat beberapa permasalahan yang timbul baik bagi ibu rumah tangga itu sendiri maupun bagi keluarga dan pihak lain.

Untuk memperkuat informasi terkait peran Perempuan Buruh Migran dalam meningkatkan perekonomian keluarga yang bekerja sebagai TKW. Peneliti mewawancarai beberapa mantan Perempuan Buruh Migran(TKW) yakni pada

"Alhamdulillah saya sangat bersyukur atas pencapaian saya saat ini, perekonomian saya sekarang sudah membaik. Saya sudah mempunyai usaha sendiri dan bisa membantu tetangga saya yakni dengan membuka lapangan pekerjaan untuk mereka. Sekarang saya bisa mencukupi kebutuhan anak-anak dan keluarga saya. Saya ingin anak saya bisa merasakan mengenyam pendidikan tinggi, agar anak-anak saya tidak seperti orang tuanya ini yang hanya tamat SD".<sup>27</sup>

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dengan ibu Fitriyah dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang dulu beliau lakukan dapat berdampak baik untuk masa depannya. Beliau mempunyai usaha dan membuka lapangan pekerjaan di lingkungan sekitarnya.

Untuk lebih jelasnya maka diperoleh hasil wawancara dengan salah satu Buruh Migran sebagai berikut :

"Suami saya hanya bekerja sebagai buruh serabutan yang mana pekerjaannya tidak menetap kadang selama satu bulan bisa bekerja. Namun sering juga tidak bekerja itulah yang membuat perekonomian saya makin mala makin menurun, banyaknya pengeluaran tapi tidak di imbangi dengan pemasukan yang sepadan."<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan beberapa mantan buruh migran, 10 juli 2023

<sup>27</sup> Wawancara, Ibu Fitriyah mantan buruh migran, (Panggungrejo 10 juli 2023)

<sup>28</sup> Wawancara Elvi, (buruh migran *Riyadh*) 10 juli 2023

#### 4.3. Dampak Peran Perempuan Buruh Migran Terhadap Kesejahteraan Keluarga

Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka, para perempuan buruh migran lebih mengedepankan aspek ekonomi dan material. Namun, dalam konsep ekonomi Islam, kesejahteraan tidak hanya dinilai berdasarkan hal-hal material semata, tetapi juga mencakup aspek non-material seperti moral dan terwujudnya keharmonisan dalam keluarga. Dengan demikian, kesejahteraan sejati akan tercapai dengan seimbang, tidak hanya memprioritaskan kebutuhan materi seperti kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, atau kebutuhan pelengkap, melainkan juga melibatkan kebutuhan spiritual yang meliputi aspek keagamaan. Hal ini akan mengarah pada kontrol setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu atau anggota keluarga. Kesejahteraan sejati dicapai melalui pemenuhan kebutuhan dasar, penghapusan kesulitan dan ketidaknyamanan, serta peningkatan kualitas kehidupan baik dari segi moral maupun materi.

“Saya adalah seorang *single parent*. Saya sendirian merawat dan membesarkan anak, karna saya sudah lama berpisah dengan suami saya. Sulitnya mencari pekerjaan dan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarga mendorong saya untuk bekerja menjadi TKW di luar negeri. Sebenarnya sangat sulit untuk meninggalkan anak saya yang masih kecil yang saya titipkan pada ayah dan ibu saya. Saya juga di beri izin cuti setiap satu tahun sekali saya diperbolehkan pulang dalam jangka waktu yang telah ditentukan oleh majikan saya, sehingga moment seperti ini saya manfaatkan bersama anak saya. Saya bisa sedikit memantau anak melalui video call, hampir setiap hari saya menghubungi anak dan keluarga dirumah. Alhamdulillah dengan saya bekerja saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya, saya juga bisa menabung untuk masa depan anak yang paling penting untuk pendidikan dan kesehatan anak”.<sup>29</sup>

Berdasarkan pemaparan dari hasil wawancara oleh ibu Thowiyah dapat disimpulkan bahwa, orang tua yang menjalani peran tunggal dalam mengasuh anaknya masih menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya sepenuhnya. Seperti ibu Thowiyah yang bekerja keluar negeri tanpa sumber pendapatan yang memadai, Ibu Thowiyah akan kesulitan untuk memperoleh uang dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Karena situasi ekonomi yang sulit, hampir semua perempuan yang bekerja sebagai Perempuan Buruh Migran berada dalam kondisi ekonomi yang lemah dan memiliki status sosial yang rendah. Oleh karena itu, mereka memilih untuk bekerja dengan harapan dapat meningkatkan kondisi ekonomi mereka

---

<sup>29</sup> Wawancara, Ibu Thowiyah (TKW Abu Dhabi) , 10 juli 2023

menjadi lebih baik. Mayoritas suami mereka bekerja sebagai petani, pedagang, buruh bangunan, dan berbagai pekerjaan lainnya. Selain itu, ada beberapa di antara mereka yang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan.

Sebagian besar informan yang diwawancarai oleh peneliti telah memberikan argumen yang sangat masuk akal. Secara logis, jika pendapatan suami dan istri digabungkan, pendapatan keluarga secara keseluruhan akan meningkat bahkan berlipat ganda, dibandingkan dengan hanya satu suami yang bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Berikut pendapatan para perempuan buruh migran:

**Table 1. Responden yang Bekerja di Luar Negeri<sup>30</sup>**

No	Nama	Lama Bekerja	Tempat Bekerja	Profesi	Gaji	Latar Belakang
1	Alfiyah	4 tahun hingga sekarang	Abu Dhabi	ART	Rp. 6.000.000	Perekonomian yang sulit
2	Asyiyah	8 tahun hingga sekarang	Abu Dhabi	ART	Rp. 9.000.000	Memperbaiki ekonomi, Mencari modal untuk buka usaha
3	Elvi	10 tahun	Riyadh	ART	Rp. 11.000.000	Memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan kesehatan dan pendidikan anak
4	Maliha	20 tahun	Riyadh	<i>Baby sitter</i> (pengasuh anak)	Rp. 23.000.000	Untuk memenuhi kebutuhan anak dan keluarga
5	Maimunah	1,5 tahun hingga sekarang	Riyadh Arab Saudi	ART	Rp. 6.000.000	Memperbaiki perekonomian keluarga
6	Munifah	25 tahun hingga sekarang	Mekkah	Art (asisten rumah tangga)	Rp. 26.000.000	Membantu suami memperbaiki dan memenuhi kebutuhan keluarga
7	Nawal Mufidah	15 tahun hingga sekarang	Riyadh Arab Saudi	Juru masak di <i>catering</i> haji, ART	Rp. 400.000/hari, 10.000.000	Keadaan ekonomi yang memaksa saya untuk bekerja
8	Ririn	15 tahun hingga sekarang	Singapura	ART	Rp. 16.000.000	Sulitnya mencari pekerjaan di Negara sendiri
9	Nur kholida	10 tahun -	Mekkah	Art	Rp. 12.000.000	Memperbaiki ekonomi keluarga

<sup>30</sup> Wawancara dengan responden, 8-9 juli 2023



		sekarang				
10	Thowi-yah	14 tahun hingga sekarang	Abu Dhabi, UEA	ART	Rp. 15.000.000	Memperbaiki dan mencukupi ekonomi keluarga

Tabel di atas mencerminkan pendapatan perempuan buruh migran. Fakta ini menunjukkan bahwa hampir tidak ada batasan bagi perempuan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan, selama mereka dapat menjaga kehormatan dan kesucian diri sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Perubahan peran perempuan dalam dunia kerja sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

Kedadaan ekonomi yang dianggap tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga menjadi latar belakang peran ibu rumah tangga dalam mencari nafkah. Diharapkan bahwa peran ini akan membawa dampak positif bagi keluarga dan dapat meningkatkan status sosial di lingkungan sekitar. Menurut peneliti, adalah wajar jika seorang perempuan, terutama ibu rumah tangga, turut berpartisipasi dalam mencari nafkah. Namun, masalah yang sering muncul adalah pergeseran nilai-nilai, perubahan status kepemimpinan dalam keluarga, dan berbagai aspek lainnya.

#### **4.4. Peran Perempuan Buruh Migran dalam Mensejahterakan Keluarga Menurut Perspektif Hukum Ekonomi Islam**

Islam adalah agama yang komprehensif yang mengatur segala aspek kehidupan manusia dan alam semesta dengan sempurna. Termasuk dalam pengaturan tersebut adalah kegiatan perekonomian manusia, yang diatur berdasarkan prinsip-prinsip ilahiah. Dalam pandangan Islam, harta yang dimiliki oleh individu sebenarnya bukanlah kepunyaan pribadi, melainkan amanah dari Allah SWT, yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya demi kepentingan umat manusia. Pada akhirnya, semua manusia akan bertanggung jawab kepada Allah SWT atas penggunaan harta tersebut. Perempuan memiliki peran yang penting dalam masyarakat, bahkan menjadi mitra bagi laki-laki dalam usaha untuk memajukan bumi dan mewujudkan pemberdayaan. Melalui kerjasama antara keduanya, kehidupan dapat berjalan dengan baik, masyarakat dapat berkembang, dan nilai-nilai keadilan serta kebaikan dapat terwujud. Islam telah melindungi hak-hak sipil perempuan secara menyeluruh, memastikan bahwa mereka tetap dapat menjalankan tugas-tugas mereka dengan pantas. Dalam Islam, perempuan juga memiliki kebebasan untuk terlibat dalam berbagai transaksi seperti jual beli, gadai, pemberian hadiah, wasiat, dan berbagai bentuk transaksi lainnya.

Dalam era globalisasi ini, perempuan juga turut berperan dalam bekerja di luar rumah, yang sering disebut sebagai perempuan karir, untuk membantu

keuangan keluarga dan suami, meskipun hal ini bukanlah suatu kewajiban. Namun, kewajiban utama seorang perempuan adalah sebagai pengasuh dan pendidik anak-anak, serta mengurus suami dan rumah tangga, sementara suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab untuk memberikan nafkah yang halal bagi istri dan anak-anaknya. Ada beberapa faktor kondisional yang menyebabkan perempuan tetap bekerja meskipun sudah memiliki keluarga, seperti pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, ketidakrelaan untuk meninggalkan karir yang sudah dibangun sejak belum menikah, atau kebutuhan untuk menghilangkan kejenuhan. Dalam hal ini, Islam telah mengatur mengenai kebolehan perempuan bekerja di luar rumah dalam Al-Qur'an dan hadits, dengan prinsip bahwa kewajiban utama perempuan adalah di dalam rumah, sementara laki-laki bertugas mencari nafkah di luar rumah. Namun, Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja di luar rumah, asalkan sesuai dengan kondisi dan tidak melanggar syariat yang telah ditetapkan oleh Islam.<sup>31</sup>

Dalam Islam, perempuan memiliki kedudukan yang sangat dihormati dan dilindungi kehormatannya. Salah satu bentuk perlindungan ini adalah melalui konsep wali bagi perempuan. Perempuan yang belum menikah memiliki seorang wali yang bertanggung jawab terhadapnya, biasanya ayah. Jika ayahnya telah meninggal, wali perempuan dapat dipegang oleh saudara laki-laki atau wali-wali lainnya sesuai urutan keluarga. Bagi perempuan yang sudah menikah, suaminya menjadi pelindungnya. Seorang wali memiliki peran sebagai pelindung bagi perempuan dan memiliki kewajiban untuk memenuhi semua kebutuhan perempuan yang menjadi tanggungannya.<sup>32</sup>

Dalam Islam, perempuan tidak diwajibkan untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, pada saat ini, dengan adanya kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, banyak muslimah yang secara terpaksa bekerja keras mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan membantu suami. Terdapat pandangan bahwa perempuan yang bekerja memiliki kelebihan dibandingkan dengan perempuan yang hanya fokus sebagai ibu rumah tangga di rumah. Dengan bekerja, perempuan dianggap dapat berperan secara aktif dalam pembangunan masyarakat.

Apakah boleh jika seorang istri bekerja dengan seizin suami untuk memenuhi kebutuhan hidup dan anak-anaknya, meskipun pekerjaannya berada di tempat yang ber-*ikhtilāth* (campur baur antara laki-laki dan perempuan) dan

---

<sup>31</sup> N. Zakia, "Kontribusi Pekerja Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Perempuan Di Desa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar)", *Doctoral dissertation*, (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2023).

<sup>32</sup> D. A. Setiyanto, "Desain Perempuan Karier Menggapai Keluarga Sakinah", *Deepublish*, 2017.

berjarak 80 km dari rumahnya, sambil tetap mencari pekerjaan lainnya dan menjaga adab-adab umum di tempat kerja yang berhubungan dengan Allah?

Jawabannya adalah bahwa *ikhtilāth* tersebut diharamkan menurut syariat Islam. Hal ini dikarenakan dapat menimbulkan kerusakan dan bahaya, baik dalam agama maupun dunia. Oleh karena itu, bekerja di tempat-tempat yang ber-*ikhtilāth* tidak diperbolehkan kecuali dalam keadaan darurat.<sup>33</sup>

Dalam hal ini, suami juga tidak boleh memberikan izin, bahkan diwajibkan untuk melarang istri melakukan hal tersebut, dengan alasan agama dan kecemburuan, serta dalam rangka menjalankan tanggung jawab yang ditetapkan oleh Allah. Tanggung jawab tersebut termasuk menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah dan mendapatkan siksa api neraka. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا هَلْيُكُفَّمُ نَارًا وَفُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ أَنْفُسَكُمْ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai perintah Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka.”<sup>34</sup>

Dalam agama Islam, perempuan diperbolehkan bekerja, terutama jika mereka memenuhi persyaratan dan ketentuan syariat yang ada dalam Islam, serta bekerja sesuai dengan fitrah mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam tidak membebani perempuan untuk mencari nafkah. Meskipun begitu, Islam tidak melarang istri-istri untuk bekerja, membantu suami, atau mencapai aktualisasi diri. Tentu saja, ini tetap berlaku dengan batasan-batasan yang telah ditentukan oleh syariat Islam yang jelas.

Menurut data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional BKKBN, terdapat beberapa indikator yang harus terpenuhi agar suatu keluarga dapat dianggap sejahtera. Indikator-indikator tersebut meliputi anggota keluarga yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, seluruh anggota keluarga mendapatkan makanan minimal dua kali sehari, anggota keluarga memiliki pakaian yang mencukupi, rumah yang ditempati keluarga memiliki

---

<sup>33</sup> A. R. Ayu, “Peran Perempuan dalam Ekonomi (Perspektif Perempuan dalam Kajian Islam)”, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, 1(2), (2022). 26-31.

<sup>34</sup> QS At Tahrim: 6

atap, dinding, dan lantai yang layak, serta anggota keluarga yang sakit dapat mendapatkan perawatan di sarana kesehatan.<sup>35</sup>

Dalam perspektif Islam, indikator kesejahteraan keluarga meliputi penjagaan agama, terpenuhinya kebutuhan pangan dan minuman sehingga tidak ada kelaparan dan kehausan, serta tidak adanya kecemasan. Dengan demikian, berdasarkan beberapa indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan keluarga mencakup faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Penjagaan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para perempuan buruh migran yang diwawancarai mengungkapkan bahwa mereka bekerja sebagai buruh migran, namun mereka tetap memprioritaskan kewajiban beribadah kepada Allah.
- 2) Konsumsi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan data yang berhasil dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa wanita yang bekerja sebagai buruh migran mampu memenuhi kebutuhan mereka yang sebelumnya dirasa kurang. Salah satu aspek yang terpenuhi adalah kebutuhan pangan, sehingga anggota keluarga dapat mengonsumsi makanan yang layak. Dari informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai buruh migran telah memenuhi indikator kesejahteraan keluarga dalam hal konsumsi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai Perempuan Buruh Migran telah menjalankan pekerjaannya dengan memperhatikan prinsip-prinsip syari'ah. Mereka berupaya menjalankan peran mereka secara ekonomis sesuai dengan pandangan ekonomi syari'ah dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan syari'ah dalam menjalankan profesi mereka. Tujuan utama mereka adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka melalui pekerjaan mereka sebagai perempuan buruh migran.

## 5. KESIMPULAN

Partisipasi perempuan buruh migran memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Perempuan yang bekerja sebagai buruh migran telah membantu memenuhi kebutuhan kesehatan keluarga, memberikan dukungan dalam pendidikan anak seperti membayar biaya sekolah dan menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi, serta meningkatkan pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Dengan bekerja

---

<sup>35</sup> Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Pengertian Keluarga Sejahtera menurut BKKBN Banjarmasin*, (Banjarmasin: BKKBN Pusat Provinsi Kalimantan Selatan, 2015).

sebagai buruh migran, terjadi perubahan signifikan dalam kondisi sosial-ekonomi. Mereka dapat membeli barang-barang yang dibutuhkan, memiliki kendaraan pribadi, membangun rumah, dan membeli tanah. Kehidupan mereka termasuk dalam kategori sejahtera, yang membedakan mereka dari kehidupan sebelumnya dan masyarakat lainnya.

Menurut perspektif Hukum Ekonomi Islam, partisipasi perempuan buruh migran telah berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, partisipasi ini sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Pemenuhan kesejahteraan ini didasarkan pada indikator-indikator yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Pendapatan yang diperoleh oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh migran dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan pokok seperti konsumsi yang memadai, serta menciptakan rasa kenyamanan, keamanan, dan kedamaian. []

---

## REFERENCES

- Arafat, Yasir (2020), "Dampak Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Yang Ditinggalkan di Kecamatan Tanjung Raja." *Swarnabhumi*, 5(1) 2020.
- Ayu, A. R. (2022), "Peran Perempuan dalam Ekonomi (Perspektif Perempuan dalam Kajian Islam)", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi*, 1(2) 2022.
- Bastaman, A. & R. Juffiasari (2015), "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Bagi wanita Untuk Berwirausaha" *Prosiding Seminar Nasional UNS SME's Summit & Awards*, 2015
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2015), *Pengertian Keluarga Sejahtera menurut BKKBN Banjarmasin*, Banjarmasin: BKKBN Pusat Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPS (2020), *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- ibn Ishaq, Al-Sheikh Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman (2018), *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, Terj. M. Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i
- Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 5/MUNAS VI/MUI/2000 Tentang pengiriman tenaga kerja wanita (TKW) ke Luar Negeri*, <http://www.mui.or.id>, diakses pada Rabu, 6 September 2023
- Lalu, Husni (2020), *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, Bogor: PT. Sitorus
- Lu'lu, A. dkk. (2020), "Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Keputusan Bekerja di Luar Negeri", *Journal of Economics and Management (JECMA)*, 2(2) 2020
- Mulyana, R. A. (2017), "Peran negara untuk mewujudkan kesejahteraan dalam kerangka maqashidus syariah", *Al-Urban*, 1(2), 2017.
- Nasori, Hari (2005), "Dampak Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Ekonomi Keluarga yang Ditinggalkan", *Disertasi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Priyadi, Eko Sasongko (2019), "*Tenaga Kerja Indonesia di Jepang: Studi Tentang Motivasi yang Melatarbelakangi Seseorang Menjadi Trainee.*" *Jurnal Renaissance* 4(02) 2019.

- Purwana, Agung Eko (2014) "Kesejahteraan dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Justicia Islamica* 11(1) 2014.
- Purwanto, Agus, dkk. (2007), *Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik, dan Masalah-Masalah Sosial*, Yogyakarta: Gaya Media.
- Rahmat, Sholihin (2016), "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Keluarga Rasul Versi Al-Quran: Studi Kisah Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS dan Nabi Luth AS", *Laporan Penelitian*, Banjarmasin: UIN Antasari
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Setiyanto, D. A. (2017), "Desain Perempuan Karier Menggapai Keluarga Sakinah", *Deepublish*, 2017.
- Situmorang, Syafrizal Helmi, dkk. (2010), *Analisis Data Untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, Medan: USUpress
- Sugiyono (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cetakan 8, Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono (2019), *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*, edisi 3, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- UU No. 11 Tahun 2009 *tentang Kesejahteraan Sosial* (JDIH BPK RI)
- Wijayanti, T. B. (2019), "Perubahan Perilaku Keluarga TKW: Studi Kasus Pada Keluarga yang Istri atau Ibu Menjadi TKW di Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Yuwono, Ismantoro Dwi (2021), *Hak dan Kewajiban Hukum Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Luar Negeri*, Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- Zakia, N. (2023), "Kontribusi Pekerja Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Menurut Perspektif Ekonomi Islam: Studi Pada Petani Perempuan di Desa Cot Beut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar", *Doctoral dissertation*, Aceh: UIN Ar-Raniry.